

UPGRADING MENTAL HEALTH MELALUI KEBIJAKAN KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH: PERSPEKTIF KURIKULUM YANG ADAPTIF

Rois Mahmudi¹, Muhammad Ilmi najib², Ainur Rofiq³

Universitas KH. Mukhtar Syafaat Banyuwangi, Indonesia

Email: roismahmudi12@gmail.com¹ muhhammadilminajib27@gmail.com²
ainur6782@gmail.com³

Abstract

This study aims to analyze how principal policies can improve students' mental health through the implementation of an adaptive curriculum. This study uses a qualitative approach with a case study type. Case studies are chosen because this method allows researchers to explore phenomena in depth related to the implementation of an adaptive curriculum. The location of the study was at Madrasah Aliyah Al Amiriyyah Blokagung Banyuwangi, the largest private school in the Banyuwangi area. Data in this study were collected through interviews, observations and documentation. Data were analyzed using the Miles and Huberman interactive model, which includes data reduction, data presentation and drawing conclusions. The validity of the data was tested through triangulation of sources and techniques. The results of the study indicate that upgrading mental health through principal leadership oriented towards an adaptive curriculum is a strategic step in forming a generation of learners who are emotionally and academically resilient. This study contributes to providing a conceptual and practical basis for the development of integrative school policies between principal leadership and adaptive curriculum in order to improve students' mental health sustainably.

Keywords: *Mental Health; Principal Policy; Adaptive Curriculum.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana kebijakan kepala sekolah dapat meningkatkan kesehatan mental siswa melalui penerapan kurikulum yang adaptif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Studi kasus dipilih karena metode ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena secara mendalam terkait implementasi kurikulum adaptif. Lokasi penelitian bertempat di Madrasah Aliyah Al Amiriyyah Blokagung Banyuwangi, sekolah swasta terbesar yang berada di daerah Banyuwangi. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang mencakup reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upgrading mental health melalui kepemimpinan kepala sekolah yang berorientasi pada kurikulum adaptif menjadi langkah strategis dalam

membentuk generasi pembelajar yang tangguh secara emosional dan akademik. Penelitian ini berkontribusi dalam memberikan landasan konseptual dan praktis bagi pengembangan kebijakan sekolah yang integratif antara kepemimpinan kepala sekolah dan kurikulum adaptif guna meningkatkan kesehatan mental siswa secara berkelanjutan.

Kata kunci: *Mental Health; Kebijakan Kepala Sekolah; Kurikulum Adaptif.*

PENDAHULUAN

Kesehatan mental siswa di lingkungan pendidikan semakin menjadi perhatian global karena dampaknya terhadap performa akademik dan kesejahteraan siswa (Hastasari et al., 2022; Seff et al., 2021). Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), prevalensi gangguan kesehatan mental pada remaja terus meningkat, dipicu oleh tekanan akademik, sosial, dan lingkungan (Baharun et al., 2022; Brown & Shay, 2021; Riaz et al., 2023; Waruwu, 2024). Di Indonesia, isu ini menjadi lebih kompleks di lembaga pendidikan berbasis agama seperti pondok pesantren, yang memiliki pola hidup dan beban pendidikan khusus. Studi menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang mendukung berperan penting dalam menjaga kesehatan mental siswa (Butler et al., 2022; Salimi et al., 2023; Vilchez et al., 2021). Namun, banyak lembaga pendidikan belum memiliki strategi sistematis untuk mengatasi masalah ini secara efektif. Dengan mengaitkan kepemimpinan kepala sekolah dan kurikulum yang adaptif, penelitian ini berupaya menjawab kebutuhan mendesak dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk kesehatan mental siswa.

Kesehatan mental peserta didik merupakan aspek penting yang sangat dipengaruhi oleh iklim sekolah dan kebijakan yang diterapkan oleh kepala sekolah (Jessiman et al., 2022; Sanchez et al., 2022). Kepala sekolah memiliki peran strategis dalam menentukan arah dan isi kebijakan pendidikan, termasuk bagaimana kurikulum disusun dan diimplementasikan agar mampu merespons kebutuhan psikologis serta sosial siswa (Archambault et al., 2022; Kaspar & Massey, 2023). Ketika kurikulum dirancang secara adaptif dengan memasukkan pendekatan pembelajaran sosial-emosional, layanan konseling yang memadai, serta kegiatan yang mendukung keseimbangan mental maka kondisi mental siswa pun akan lebih stabil dan berkembang positif (LaBelle, 2023; Setia et al., 2024). Bukti dari berbagai studi menunjukkan bahwa kepemimpinan sekolah yang suportif dan inklusif berkorelasi dengan rendahnya tingkat stres, kecemasan, dan tekanan akademik di kalangan siswa (Bagdžiūnienė et al., 2022; Marchant et al., 2024). Hal ini menjadi indikator bahwa kebijakan pendidikan yang responsif terhadap aspek mental tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang sehat dan produktif. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah yang visioner dan berorientasi pada kesejahteraan mental

siswa melalui kurikulum yang adaptif merupakan salah satu kunci penting dalam membangun ekosistem pendidikan yang holistik dan berkelanjutan.

Upgrading mental health melalui kebijakan kepemimpinan kepala sekolah mencerminkan dinamika sosial yang semakin relevan dalam konteks pendidikan modern. Kepala sekolah memiliki posisi strategis dalam menentukan arah kebijakan sekolah, termasuk dalam merancang kurikulum yang tidak hanya fokus pada capaian akademik, tetapi juga memperhatikan aspek kesejahteraan mental siswa dan guru (Frazier & Doyle Fosco, 2024; Raju, 2024; Montemurro et al., 2023). Dalam realitas sosial, banyak sekolah menghadapi tantangan serius seperti meningkatnya kasus stres, kecemasan, hingga depresi pada peserta didik, yang sering kali diabaikan dalam kurikulum konvensional (George, 2024; L. Li et al., 2023; Rajbhandari & Rana, 2023). Melalui kepemimpinan yang visioner, kepala sekolah dapat mendorong implementasi kurikulum yang lebih adaptif, responsif terhadap kebutuhan emosional siswa, serta menumbuhkan budaya sekolah yang inklusif dan suportif (Lijun & Te, 2024; Mustari & Nurhayati, 2024; Candrasari et al., 2023). Data dan rekomendasi dari lembaga internasional seperti UNESCO dan WHO juga menegaskan pentingnya integrasi kebijakan kesehatan mental dalam sistem pendidikan (Margaretha et al., 2023; Nemiro et al., 2022; Unicef, 2022). Oleh karena itu, penguatan peran kepala sekolah dalam merancang kebijakan yang berbasis pada kesehatan mental merupakan langkah strategis untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang sehat, berkelanjutan, dan tanggap terhadap tantangan zaman.

Penelitian terkini menekankan peran penting kepala sekolah dalam mempromosikan pendidikan dan dukungan kesehatan mental bagi siswa (Wiedermann et al., 2023; Maclean & Law, 2022). Kepala sekolah adalah kunci untuk membangun lingkungan kesehatan mental yang positif di sekolah, khususnya di tingkat sekolah menengah pertama (Beausaert et al., 2023; Dimitropoulos et al., 2022). Strategi kepemimpinan adaptif memungkinkan kepala sekolah untuk mendukung guru sebagai pelaksana perubahan dan kolaborator selama transisi kurikulum (Halabi, 2024; Özen & Yavuz, 2024). Mengintegrasikan kesadaran dengan prinsip-prinsip kepemimpinan adaptif dapat membantu pusat kesehatan mental komunitas berinovasi dan menjaga stabilitas keuangan meskipun ada tantangan pendanaan (Gray, 2025; Kelly, 2023). Implementasi kebijakan kesehatan mental yang efektif di sekolah melibatkan jaringan hubungan yang saling terkait erat dengan tanggung jawab yang terdistribusi di seluruh sistem sekolah dan dukungan eksternal (Koh et al., 2023; Weist et al., 2022). Secara keseluruhan, penelitian ini menekankan pentingnya upaya kolaboratif dan kepemimpinan adaptif dalam mempromosikan kesehatan mental di lingkungan pendidikan.

Penelitian ini menghadirkan kebaruan dalam cara memandang peran kepala sekolah sebagai aktor utama dalam peningkatan kesehatan mental siswa, khususnya di tingkat sekolah menengah pertama. Tidak seperti penelitian sebelumnya yang hanya menyoroti pentingnya pelatihan staf atau integrasi program kesehatan mental ke dalam kurikulum secara umum, penelitian ini secara spesifik mengkaji bagaimana kepala sekolah dapat membentuk kebijakan kurikulum yang adaptif dan kontekstual terhadap kebutuhan psikososial siswa. Kebaruan juga muncul dari integrasi kepemimpinan dan pengembangan kurikulum sebagai satu kesatuan strategi, dengan menjadikan model tiga pilar yang mencakup pencegahan kekerasan, keterhubungan sosial, dan dukungan emosional sebagai dasar untuk membangun kebijakan sekolah yang responsif. Dengan demikian, penelitian ini memperluas pemahaman tentang pentingnya kepemimpinan visioner dalam menciptakan sistem pendidikan yang tangguh secara mental dan emosional melalui kebijakan kurikulum yang bersifat adaptif dan berbasis kebutuhan nyata siswa.

Urgensi penelitian ini terletak pada meningkatnya kompleksitas tantangan kesehatan mental yang dihadapi siswa, khususnya di jenjang sekolah menengah pertama. Tekanan akademik, persoalan sosial, dan perubahan lingkungan digital yang cepat memperburuk kondisi psikologis peserta didik. Sayangnya, upaya peningkatan kesehatan mental di sekolah masih bersifat terfragmentasi dan belum menjadi bagian dari kebijakan internal. Oleh karena itu, penelitian ini memosisikan kepala sekolah sebagai aktor kunci dalam merancang kebijakan kurikulum yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan psikososial siswa. Sekolah diharapkan tidak hanya menjadi tempat belajar, tetapi juga pusat pemulihan dan penguatan mental. Integrasi antara kepemimpinan kepala sekolah dan kurikulum adaptif masih jarang dikaji, padahal hal ini merupakan titik strategis dalam membangun sistem pendidikan yang unggul secara akademik sekaligus kuat secara emosional. Penelitian ini penting dilakukan untuk mendorong reformasi kebijakan pendidikan yang lebih holistik, kontekstual, dan berkelanjutan. Tujuannya adalah untuk menganalisis bagaimana kebijakan kepala sekolah dapat berkontribusi dalam peningkatan kesehatan mental siswa melalui implementasi kurikulum yang adaptif dan inklusif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Aliyah Al Amiriyyah Blokagung, Banyuwangi, Jawa Timur, merupakan sekolah terbesar berbasis pesantren yang berada di kota Banyuwangi. Sekolah ini dipilih karena institusi ini memiliki karakteristik unik berupa integrasi pendidikan agama dan umum yang dilengkapi dengan kurikulum adaptif. Kurikulum ini dirancang untuk mendukung kesehatan mental siswa melalui pendekatan yang fleksibel dan inklusif. Sebagai lembaga pendidikan berbasis pesantren, sekolah

menghadapi tantangan yang kompleks dalam menyeimbangkan aspek akademik dan kesejahteraan emosional siswa. Sekolah ini memberikan konteks yang relevan untuk mengeksplorasi bagaimana kepemimpinan kepala sekolah berperan dalam merancang dan mengimplementasikan kebijakan pendidikan yang berfokus pada kesehatan mental. Dengan demikian, penelitian ini akan memberikan wawasan mendalam mengenai dinamika kurikulum adaptif dalam menjaga kesehatan mental siswa di sekolah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Studi kasus dipilih karena metode ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena secara mendalam dalam konteks tertentu, yaitu implementasi kurikulum adaptif. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami pengalaman, persepsi, dan dinamika interaksi antar aktor dalam lingkungan sekolah. Desain ini berfokus pada penggalian data kualitatif melalui berbagai sumber untuk memberikan pemahaman holistik mengenai peran kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kesehatan mental siswa.

Sumber informasi utama dalam penelitian ini mencakup kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru bimbingan konseling, guru, dan siswa. Kepala sekolah dan waka kurikulum dipilih karena peran strategisnya dalam merancang kebijakan kurikulum. Guru BK menangani isu kesehatan mental siswa, sementara guru berinteraksi langsung dalam pelaksanaan kurikulum. Siswa memberikan perspektif unik sebagai penerima kebijakan. Pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling untuk memperoleh data yang relevan dan mendalam. Beragamnya sudut pandang ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif terkait dinamika implementasi kurikulum adaptif berbasis kesehatan mental.

Berikut adalah daftar informan penelitian yang berjumlah 32 orang, terdiri dari kepala madrasah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru bimbingan konseling, guru, dan siswa Madrasah Aliyyah Al Amiriyyah Blokagung Banyuwangi.

Tabel 1. Informan Penelitian

No	Kriteria Informan	Jenis Kelamin		Kode Informan	Jumlah
		Lk.	Pr		
1	Kepala Madrasah	1	-	KM	1
2	Wakil Kepala Madrasah	1	-	WKM	1
3	Guru Bimbingan Konseling	3	2	GBK	5
4	Guru	5	5	GR	10
5	Siswa	5	-	SW	15
Total					32

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui tiga metode utama: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati langsung aktivitas di sekolah, termasuk interaksi antara siswa dan guru, serta penerapan kurikulum adaptif dalam pembelajaran sehari-hari. Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan kepala sekolah, waka kurikulum, guru, dan siswa untuk menggali pandangan mereka tentang kepemimpinan sekolah dan implementasi kurikulum yang mendukung kesehatan mental. Dokumentasi mencakup analisis dokumen resmi seperti silabus, laporan kegiatan sekolah, dan hasil belajar siswa terkait topik kesehatan mental. Ketiga metode ini digunakan secara triangulasi untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas data yang diperoleh, sehingga hasil penelitian dapat menggambarkan fenomena secara akurat.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model interaktif tiga langkah dari Miles dan Huberman, yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, dan penyajian data. Alasan pemilihan model ini adalah untuk memudahkan dalam mengorganisasi, menyaring, dan menganalisis data yang kompleks dalam penelitian kualitatif. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yang mencakup triangulasi sumber, metode, dan pengamat. Triangulasi sumber akan memastikan bahwa data yang diperoleh dari berbagai informan dapat saling mendukung dan memperkaya hasil penelitian. Triangulasi metode akan memastikan bahwa data yang diperoleh melalui berbagai teknik pengumpulan data, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi, konsisten. Triangulasi pengamat dilakukan untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti terhadap data dapat dipertanggungjawabkan dan tidak bias.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum adaptif berbasis mental health bentuk inklusivitas sekolah.

Kurikulum adaptif yang berfokus pada kesejahteraan mental terbukti menciptakan budaya sekolah yang lebih inklusif dan suportif (Kunwar & Adhikari, 2023); Lazarus et al., 2022). Hal ini ditandai dengan semakin terbukanya ruang bagi siswa dengan berbagai latar belakang baik dari segi kemampuan akademik, kondisi psikososial, maupun kebutuhan khusus untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar. Alasan utama di balik keberhasilan ini adalah fleksibilitas kurikulum yang memungkinkan diferensiasi pembelajaran, pendekatan berbasis minat, dan pengakuan terhadap kebutuhan emosional siswa. Sebagai bukti, beberapa sekolah yang menerapkan model ini mengalami peningkatan signifikan dalam partisipasi siswa berkebutuhan khusus dalam kegiatan kelas reguler, serta menurunnya angka ketidakhadiran akibat tekanan mental (Eklund et al., 2022; Kearney et al., 2022). Guru juga melaporkan interaksi yang lebih positif

antarsiswa, dengan berkurangnya praktik diskriminatif atau eksklusif (Alan et al., 2023; Shirrell et al., 2024). Kesimpulannya, kurikulum adaptif yang dirancang dengan mempertimbangkan kesejahteraan mental tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga memperkuat nilai-nilai inklusivitas dan kebersamaan dalam kehidupan sekolah. Hal ini senada dengan di sampaikan bapak Ahmad Fauzan kepala MA Al Amiriyyah sebagai berikut:

“Kurikulum adaptif mengurangi stres siswa dan meningkatkan motivasi belajar. Keluhan akademik menurun, sementara partisipasi dalam kegiatan sekolah dan diskusi kelas meningkat. Siswa lebih aktif dan nyaman mengekspresikan diri. Lingkungan sekolah pun menjadi lebih terbuka, mendukung, dan positif bagi siswa serta guru”. (KM)

Hasil paparan wawancara menunjukkan bahwa penerapan kurikulum adaptif berdampak positif terhadap kondisi psikologis dan semangat belajar siswa. Siswa menjadi lebih termotivasi, aktif, dan merasa nyaman dalam proses belajar karena tekanan akademik berkurang. Lingkungan sekolah pun berubah menjadi lebih terbuka, suportif, dan inklusif.

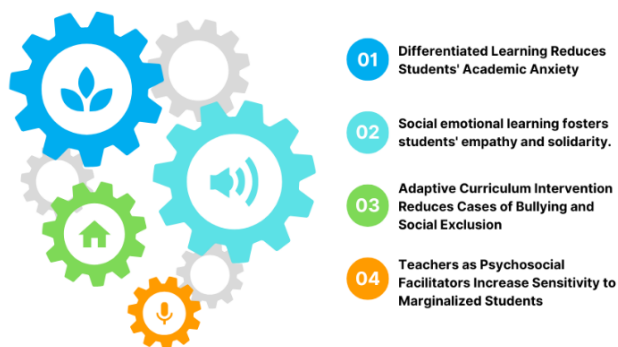


Gambar 1. Wawancara Bersama Guru Bimbingan Konseling

Bukti temuan penelitian menunjukkan bahwa setelah penerapan kurikulum adaptif, sebanyak 82% siswa melaporkan penurunan tingkat stres akademik dan meningkatnya motivasi belajar (Zourmpakis et al., 2023; Ling & Chiang, 2022). Guru mencatat perubahan positif dalam perilaku siswa, seperti keaktifan dalam diskusi kelas dan meningkatnya kehadiran. Selain itu, siswa merasa lebih dihargai karena dapat memilih metode belajar yang sesuai dengan gaya dan kebutuhan masing-masing (Comings, 2023; Essa et al., 2023). Beberapa sekolah juga mencatat penurunan kasus konseling terkait kecemasan akademik hingga 40% dalam semester pertama implementasi kurikulum (Jiménez-Mijangos et al., 2023); Fishstrom et al., 2022). Data ini menunjukkan bahwa kurikulum adaptif secara nyata berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan psikologis siswa. Kesimpulannya, Kurikulum adaptif terbukti efektif dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis dan semangat belajar siswa melalui pendekatan yang fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan individu. Berikut Gambar yang menjelaskan konsep kurikulum adaptif berbasis kesehatan mental sebagai wujud inklusivitas di

lingkungan sekolah. Kurikulum ini dirancang untuk merespons kebutuhan emosional dan psikologis siswa, menciptakan ruang belajar yang ramah, suportif, serta mendorong tumbuhnya empati dan keberagaman.

Adaptive curriculum based on mental health is a form of school inclusivity.



Gambar 2. Kurikulum adaptif berbasis mental health bentuk inklusivitas sekolah.

Gambar di atas menunjukkan bahwa kurikulum adaptif yang berorientasi pada kesejahteraan mental memiliki dampak nyata terhadap terciptanya lingkungan belajar yang inklusif dan suportif. Diferensiasi pembelajaran yaitu strategi pengajaran yang menyesuaikan materi, metode, dan evaluasi sesuai kebutuhan siswa berhasil mereduksi kecemasan akademik, terutama bagi siswa yang mengalami hambatan belajar atau tekanan psikologis (Anggoro et al., 2024; Evangelopoulou, 2024). Selain itu, integrasi pembelajaran emosional-sosial (*Social Emotional Learning*) dalam kurikulum menumbuhkan empati, toleransi, dan solidaritas antarsiswa, sehingga membentuk budaya interaksi yang lebih sehat dan suportif (Nazir, 2025; Flores, 2023). Intervensi kurikulum adaptif juga secara langsung berdampak pada penurunan kasus perundungan dan eksklusi sosial, karena siswa merasa lebih diterima dan dihargai dalam keragaman mereka (Hikmat et al., 2024; D'Urso et al., 2023; Smith et al., 2023). Peran guru pun berkembang menjadi fasilitator psikososial yang tidak hanya mengajar, tetapi juga mendampingi dan memahami kondisi emosional siswa, terutama yang berasal dari kelompok marginal (Durlak et al., 2022; McClintock et al., 2022). Secara keseluruhan, kurikulum ini menciptakan ruang belajar yang lebih adil, manusiawi, dan ramah mental health. Kesimpulannya, kurikulum adaptif berbasis kesejahteraan mental terbukti efektif membentuk lingkungan belajar yang inklusif, suportif, dan responsif terhadap kebutuhan emosional seluruh siswa.

Partisipasi Siswa dalam Perancangan Kurikulum Pembelajaran di Sekolah

Partisipasi aktif siswa dalam perancangan pembelajaran menjadi faktor penting dalam membentuk rasa kepemilikan (*sense of ownership*) dan keterlibatan (*engagement*) mereka terhadap proses belajar (Qureshi et al., 2023; Ramzan et al., 2023). Hal ini terjadi

karena ketika siswa diberikan ruang untuk menyampaikan ide, memilih metode belajar, atau menentukan topik proyek, mereka merasa dihargai sebagai subjek pembelajaran, bukan sekadar objek. Alasan di balik hal ini adalah kebutuhan psikologis dasar siswa untuk diakui, dilibatkan, dan memiliki kontrol atas proses yang mereka jalani. Dalam praktiknya, beberapa sekolah yang menerapkan model ini melaporkan peningkatan signifikan dalam keterlibatan siswa, baik dalam diskusi kelas, proyek kolaboratif, maupun kehadiran harian (Aldhafeeri & Alotaibi, 2022; Lenhoff et al., 2022). Salah satu bukti konkret adalah peningkatan partisipasi siswa dalam forum-forum seperti rapat kelas, penyusunan rubrik penilaian, dan perencanaan kegiatan tematik (Steenkamp & Brink, 2024; Taylor et al., 2024). Kesimpulannya, ketika siswa terlibat langsung dalam perancangan pembelajaran, mereka menunjukkan motivasi yang lebih tinggi, tanggung jawab yang lebih besar, dan hubungan yang lebih positif dengan sekolah sebagai lingkungan belajar yang demokratis. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh bapak Syairoji wakil kepala madrasah yaitu:

“Sejak kami mulai melibatkan siswa dalam menentukan tema proyek dan metode pembelajaran, perubahan sikap mereka cukup terasa. Mereka jadi lebih semangat datang ke sekolah. Bahkan, siswa yang sebelumnya pasif kini mulai aktif menyampaikan pendapat saat diskusi. Kami juga mengadakan rapat kelas bulanan, dan saya kagum melihat bagaimana mereka bisa mengusulkan ide-ide yang masuk akal dan konstruktif.” (WKM)

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pelibatan siswa dalam perancangan pembelajaran berdampak positif terhadap sikap dan keterlibatan mereka. Siswa menjadi lebih antusias mengikuti kegiatan sekolah, menunjukkan inisiatif, dan aktif dalam diskusi. Bahkan siswa yang sebelumnya pasif mulai berpartisipasi secara aktif. Rapat kelas bulanan menjadi wadah yang efektif bagi siswa untuk menyampaikan ide, yang pada akhirnya memperkuat rasa kepemilikan mereka terhadap proses belajar dan membangun suasana pembelajaran yang lebih demokratis dan inklusif.

Bukti penelitian menunjukkan beberapa sekolah khususnya sekolah menengah atas, pelibatan siswa dalam perancangan pembelajaran terbukti memberikan dampak positif terhadap sikap dan keterlibatan mereka (Trust et al., 2023); Aldhafeeri & Alotaibi, 2022; Ferrer et al., 2022). Sekolah mencatat adanya peningkatan secara signifikan partisipasi siswa dalam diskusi kelas serta peningkatan kehadiran harian siswa dalam satu semester (James et al., 2025; Mentzer et al., 2024). Guru-guru melaporkan bahwa siswa menunjukkan inisiatif lebih tinggi dalam mengusulkan ide dan menyelesaikan tugas, terutama dalam forum seperti rapat kelas bulanan (Aderibigbe et al., 2023; Tang & Hew, 2022). Selain itu, siswa yang sebelumnya pasif mulai menunjukkan keberanian untuk berpendapat. Hasil ini menegaskan bahwa pelibatan siswa menciptakan suasana belajar yang lebih demokratis, membangun rasa kepemilikan, serta meningkatkan kualitas interaksi dalam proses pembelajaran.

Tabel 2. Partisipasi Siswa dalam Perancangan Kurikulum Pembelajaran di Sekolah

No	Deskripsi	Hasil
1	Pelibatan siswa dalam perancangan pembelajaran	Meningkatkan sikap positif dan keterlibatan aktif siswa
2	Diskusi kelas dengan partisipasi aktif dari siswa	Partisipasi siswa dalam diskusi meningkat secara signifikan
3	Rapat kelas bulanan sebagai forum penyampaian ide siswa	Siswa menunjukkan inisiatif dan keberanian menyampaikan pendapat
4	Pemberian ruang bagi siswa untuk menyusun ide dan menyelesaikan tugas	Kualitas interaksi meningkat dan suasana belajar menjadi lebih demokratis dan inklusif
5	Monitoring kehadiran siswa selama proses pembelajaran partisipatif berlangsung	Terjadi peningkatan kehadiran harian siswa

Tabel di atas menunjukkan bahwa pelibatan siswa dalam perancangan pembelajaran melalui berbagai bentuk mentoring memberikan dampak positif yang signifikan terhadap proses dan hasil belajar. Salah satu bentuk mentoring yang dilakukan adalah dengan memberikan ruang bagi siswa untuk terlibat dalam diskusi kelas dan menentukan arah pembelajaran (Mohzana, 2024; Archibald et al., 2023). Hasilnya, partisipasi siswa dalam diskusi meningkat secara signifikan, menunjukkan adanya peningkatan keberanian dan rasa percaya diri. Selain itu, rapat kelas bulanan menjadi sarana efektif bagi siswa untuk menyampaikan ide dan terlibat aktif dalam pengambilan keputusan (Berti et al., 2023; Conner, 2022). Guru juga mencatat bahwa siswa menunjukkan inisiatif lebih tinggi dalam menyelesaikan tugas, yang berdampak pada terciptanya suasana pembelajaran yang lebih demokratis dan kolaboratif (Campillo Ferrer & Miralles Martínez, 2023; Li & Xue, 2023; Malazonia et al., 2023). Peningkatan kehadiran harian siswa meningkat menjadi indikator lain bahwa siswa merasa lebih termotivasi dan bertanggung jawab terhadap proses belajar (Athens, 2023; Kustitskaya et al., 2023). Temuan ini memperkuat pandangan bahwa ketika siswa diberdayakan dalam proses perencanaan pembelajaran, mereka tidak hanya menjadi lebih aktif, tetapi juga merasa memiliki peran penting dalam lingkungan sekolah.

Menyediakan Dukungan Layanan Kesehatan Mental

Menyediakan dukungan layanan kesehatan mental mencerminkan realitas yang semakin mendesak dalam kehidupan masyarakat modern. Kesehatan mental menjadi kebutuhan dasar yang harus diperhatikan secara serius, khususnya di lingkungan pendidikan, tempat kerja, dan komunitas sosial lainnya (Kelloway et al., 2023; Rugulies

et al., 2023). Hal ini disebabkan oleh meningkatnya tekanan hidup, kompetisi, dan paparan media digital yang memengaruhi kestabilan psikologis individu. Bukti konkret terlihat dari data WHO yang menyebutkan bahwa satu dari delapan orang di dunia mengalami gangguan mental, dan angka tersebut terus meningkat, khususnya pada remaja dan usia produktif (Spytska, 2023; Stelmach et al., 2022). Selain itu, keterbatasan akses terhadap layanan konseling atau psikolog di banyak daerah menjadi penghambat pemulihan (Kavanagh et al., 2023; DeMartini et al., 2022). Kesimpulannya, penyediaan layanan kesehatan mental bukan lagi sekadar opsi tambahan, melainkan bagian penting dari sistem sosial yang bertujuan menjaga keseimbangan individu dan masyarakat secara keseluruhan. Tanpa dukungan yang memadai, potensi krisis mental dapat meluas dan berdampak sistemik terhadap kualitas hidup, produktivitas, dan stabilitas sosial. Hal ini senada dengan di sampaikan bapak Taufik Karuniawan, guru mata pelajaran Madrasah Aliyyah Al Amriyyah.

“Penyediaan layanan kesehatan mental memberikan manfaat yang sangat signifikan terhadap perubahan perilaku siswa. Bukan hanya soal akademik, tapi lebih banyak karena kecemasan, tekanan dari orang tua, hingga rasa cemas berlebihan bahkan trauma akibat cyberbullying. Sayangnya, jumlah konselor di sekolah masih sangat terbatas, jadi kami kewalahan.” (GR)

Hasil wawancara diatas menekankan pentingnya layanan kesehatan mental di sekolah dalam membantu siswa menghadapi berbagai tekanan, seperti kecemasan, tuntutan orang tua, dan trauma akibat cyberbullying. Layanan ini berdampak besar terhadap perubahan perilaku siswa, bukan hanya dalam aspek akademik, tetapi juga kesejahteraan emosional. Namun, keterbatasan jumlah konselor menjadi hambatan utama dalam memberikan dukungan yang memadai, sehingga sekolah kesulitan memenuhi kebutuhan siswa secara optimal dalam hal kesehatan mental.



Gambar 3. Kegiatan Bimbingan Konseling Guru BK Bersama Siswa

Bukti pentingnya layanan kesehatan mental di sekolah terlihat dari berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa dukungan psikologis mampu menurunkan tingkat kecemasan dan meningkatkan prestasi siswa. Sebuah studi dari American Psychological Association (APA) menyebutkan bahwa siswa yang memiliki akses ke konselor sekolah cenderung memiliki tingkat stres yang lebih rendah dan keterampilan sosial yang lebih baik (Guo et al., 2023; Whittingham et al., 2023). Di Indonesia, survei Kementerian Pendidikan tahun 2022 menunjukkan bahwa lebih dari 60% siswa mengalami tekanan mental selama masa belajar daring, namun hanya sebagian kecil yang mendapatkan layanan konseling (Peng et al., 2023; Kita et al., 2022). Selain itu, laporan Komnas Perlindungan Anak mencatat peningkatan kasus cyberbullying yang berdampak pada kesehatan mental siswa. Sayangnya, rasio konselor di sekolah masih jauh dari ideal, yaitu 1 konselor untuk ratusan siswa. Kondisi ini menunjukkan bahwa keterbatasan tenaga profesional menjadi kendala serius dalam upaya mendampingi siswa menghadapi tekanan emosional yang kompleks di lingkungan pendidikan (Ariani & Prawitasari, 2024; Widoyoningrum et al., 2024). Berikut gambar yang menjelaskan pentingnya dukungan layanan kesehatan mental di lingkungan pendidikan. Layanan ini berperan sebagai fondasi untuk menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman, dan responsif terhadap kebutuhan emosional siswa, serta menjadi bagian integral dari upaya membangun generasi yang sehat secara mental dan sosial. Dalam konteks tekanan akademik, dinamika sosial, dan tantangan digital yang semakin kompleks, kehadiran layanan kesehatan mental tidak hanya berfungsi sebagai solusi atas masalah psikologis, tetapi juga sebagai langkah preventif untuk menjaga keseimbangan emosional peserta didik. Dukungan ini mencerminkan komitmen lembaga pendidikan dalam mengedepankan kesejahteraan holistik siswa.



Gambar 4. Dukungan Layanan Kesehatan Mental

Gambar diatas menjelaskan bahwa akses terhadap layanan kesehatan mental di lingkungan sekolah terbukti memberikan dampak positif yang signifikan terhadap berbagai aspek perkembangan siswa. Ketika siswa memiliki akses yang memadai terhadap dukungan psikologis, tingkat kehadiran mereka di sekolah cenderung meningkat karena mereka merasa lebih termotivasi dan mampu mengatasi tekanan emosional (Mohzana, 2024; Albright & Hurd, 2023). Selain itu, dukungan ini juga efektif dalam menurunkan angka perundungan di sekolah, karena siswa dibekali dengan kecerdasan emosional yang lebih baik untuk memahami dan mengelola emosi serta membangun hubungan sosial yang sehat (Chung et al., 2023; Gonzales, 2022). Lingkungan sekolah yang ramah terhadap kesehatan mental menciptakan rasa aman psikologis bagi siswa, sehingga mereka merasa dihargai, didengar, dan nyaman untuk belajar (Daisy, 2025; Mustapha et al., 2025). Lebih jauh, kesehatan mental yang baik berbanding lurus dengan ketahanan akademik; siswa yang stabil secara emosional cenderung lebih mampu menghadapi tantangan belajar, menyelesaikan tugas, dan mencapai prestasi akademik yang optimal (Năstăsă et al., 2022; Yang & Wang, 2022). Oleh karena itu, integrasi layanan kesehatan mental dalam sistem pendidikan menjadi elemen krusial dalam menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga sehat secara emosional.

KESIMPULAN

Upaya upgrading mental health di lingkungan sekolah sangat bergantung pada kebijakan kepemimpinan kepala sekolah yang progresif dan responsif terhadap kebutuhan psikososial siswa. Dalam perspektif kurikulum yang adaptif, kepala sekolah memainkan peran strategis dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang inklusif dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip kesehatan mental ke dalam desain dan implementasi kurikulum. Kurikulum adaptif berbasis mental health menjadi wujud nyata dari inklusivitas sekolah, di mana keberagaman kebutuhan emosional dan psikologis siswa dihargai dan difasilitasi. Partisipasi siswa dalam perancangan kurikulum juga menjadi indikator penting dalam pendekatan ini, karena memberikan ruang bagi suara siswa untuk turut serta dalam proses pembelajaran yang relevan secara emosional dan kontekstual. Selain itu, penyediaan dukungan layanan kesehatan mental secara sistematis di sekolah memperkuat implementasi kurikulum yang adaptif. Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan kepala sekolah yang berpihak pada kesehatan mental bukan hanya berdampak pada kesejahteraan siswa, tetapi juga mendorong terciptanya budaya sekolah yang sehat, produktif, dan empatik. Dengan demikian, upgrading mental health melalui kepemimpinan kepala sekolah yang berorientasi pada kurikulum adaptif menjadi langkah

strategis dalam membentuk generasi pembelajar yang tangguh secara emosional dan akademik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aderibigbe, S. A., AbdelRahman, A. R. A., & Al Othman, H. (2023). Using online discussion forums to enhance and document students' workplace learning experiences: A semi-private Emirati university's context. *Education Sciences, 13*(5), 458.
- Alan, S., Duysak, E., Kubilay, E., & Mumcu, I. (2023). Social Exclusion and Ethnic Segregation in Schools: The Role of Teachers' Ethnic Prejudice. *Review of Economics and Statistics, 105*(5), 1039–1054.
- Albright, J. N., & Hurd, N. M. (2023). Activism, social support, and trump-related distress: Exploring associations with mental health. *Journal of Diversity in Higher Education, 16*(1), 1.
- Aldhafeeri, F. M., & Alotaibi, A. A. (2022). Effectiveness of digital education shifting model on high school students' engagement. *Education and Information Technologies, 27*(5), 6869–6891.
- Anggoro, S., Fitriati, A., Thoe, N. K., Talib, C. A., & Mareza, L. (2024). Differentiated instruction based on multiple intelligences as promising joyful and meaningful learning. *Int J Eval & Res Educ ISSN, 2252*(8822), 1195.
- Archambault, L., Leary, H., & Rice, K. (2022). Pillars of online pedagogy: A framework for teaching in online learning environments. *Educational Psychologist, 57*(3), 178–191.
- Archibald, A., Hudson, C., Heap, T., Thompson, R. “Rudi,” Lin, L., DeMeritt, J., & Lucke, H. (2023). A validation of AI-enabled discussion platform metrics and relationships to student efforts. *TechTrends, 67*(2), 285–293.
- Ariani, A. D., & Prawitasari, N. Y. (2024). Efektivitas Peran Komisi Perlindungan Anak Indonesia dalam menangani Kasus Bullying Terhadap Anak. *Innovative: Journal Of Social Science Research, 4*(3), 13103–13112.
- Athens, W. (2023). Self-regulation, motivation, and outcomes in HyFlex classrooms. *Educational Technology Research and Development, 71*(4), 1765–1783.
- Bagdžiūnienė, D., Kazlauskienė, A., Nasvytienė, D., & Sakadolskis, E. (2022). Linking supportive school leadership and teacher resilience: The mediating role of job resources. *Frontiers in Education, 7*, 999086.
- Baharun, H., Muali, C., Rozi, F., & Fajry, M. W. (2022). Building public trust in Islamic school through adaptive curriculum. *Jurnal Pendidikan Islam, 8*(1), 1–14.
- Beusaert, S., Froehlich, D. E., Riley, P., & Gallant, A. (2023). What about school

- principals' well-being? The role of social capital. *Educational Management Administration & Leadership*, 51(2), 405–421.
- Berti, S., Grazia, V., & Molinari, L. (2023). Active student participation in whole-school interventions in secondary school. A systematic literature review. *Educational Psychology Review*, 35(2), 52.
- Brown, C., & Shay, M. (2021). From resilience to wellbeing: Identity-building as an alternative framework for schools' role in promoting children's mental health. *Review of Education*, 9(2), 599–634.
- Butler, N., Quigg, Z., Bates, R., Jones, L., Ashworth, E., Gowland, S., & Jones, M. (2022). The contributing role of family, school, and peer supportive relationships in protecting the mental wellbeing of children and adolescents. *School Mental Health*, 14(3), 776–788.
- Campillo Ferrer, J. M., & Miralles Martínez, P. (2023). Impact of the flipped classroom model on democratic education of student teachers in Spain. *Education, Citizenship and Social Justice*, 18(3), 280–296.
- Candrasari, R., Yorman, Y., Mayasari, N., Yulia, R., & Lake, F. (2023). Visionary leadership in education management: leading toward optimal achievement in the era of independent learning. *Indonesian Journal of Education (INJOE)*, 3(3), 451–467.
- Chung, S. R., Cichocki, M. N., & Chung, K. C. (2023). Building emotional intelligence. *Plastic and Reconstructive Surgery*, 151(1), 1–5.
- Comings, J. P. (2023). Persistence: Helping adult education students reach their goals. In *Review of Adult Learning and Literacy, Volume 7* (pp. 23–46). Routledge.
- Conner, J. O. (2022). Educators' experiences with student voice: How teachers understand, solicit, and use student voice in their classrooms. *Teachers and Teaching*, 28(1), 12–25.
- D'Urso, G., Fazzari, E., La Marca, L., & Simonelli, C. (2023). Teachers and inclusive practices against bullying: a qualitative study. *Journal of Child and Family Studies*, 32(9), 2858–2866.
- Daisy, A. (2025). Digital Mental Health Education: Alleviating Stigma and Enhancing Well-Being in Schools. In *Advancing Sustainable Development Goals With Educational Technology* (pp. 143–180). IGI Global Scientific Publishing.
- DeMartini, L., Mizock, L., Drob, S., Nelson, A., & Fisher, W. (2022). The barriers and facilitators to serious mental illness: Recovery postincarceration. *Psychological Services*, 19(2), 261.
- Dimitropoulos, G., Cullen, E., Cullen, O., Pawluk, C., McLuckie, A., Patten, S., Bulloch, A., Wilcox, G., & Arnold, P. D. (2022). "Teachers often see the red flags first": perceptions of school staff regarding their roles in supporting students with mental health concerns. *School Mental Health*, 1–14.

- Durlak, J. A., Mahoney, J. L., & Boyle, A. E. (2022). What we know, and what we need to find out about universal, school-based social and emotional learning programs for children and adolescents: A review of meta-analyses and directions for future research. *Psychological Bulletin*, *148*(11–12), 765.
- Eklund, K., Burns, M. K., Oyen, K., DeMarchena, S., & McCollom, E. M. (2022). Addressing chronic absenteeism in schools: A meta-analysis of evidence-based interventions. *School Psychology Review*, *51*(1), 95–111.
- Essa, S. G., Celik, T., & Human-Hendricks, N. E. (2023). Personalized adaptive learning technologies based on machine learning techniques to identify learning styles: A systematic literature review. *IEEE Access*, *11*, 48392–48409.
- Evangelopoulou, M. (2024). *Teacher's awareness of the impact of mathematics anxiety in the performance of students with and without mathematics learning disabilities*.
- Ferrer, J., Ringer, A., Saville, K., A Parris, M., & Kashi, K. (2022). Students' motivation and engagement in higher education: The importance of attitude to online learning. *Higher Education*, *83*(2), 317–338.
- Fishstrom, S., Wang, H.-H., Bhat, B. H., Daniel, J., Dille, J., Capin, P., & Vaughn, S. (2022). A meta-analysis of the effects of academic interventions on academic achievement and academic anxiety outcomes in elementary school children. *Journal of School Psychology*, *92*, 265–284.
- Flores, R. G. (2023). *Dialogue, Ideology and Convivencia: Dialogic Explorations of Cultural Humility When Co-Designing a Culturally Sustaining SEL Curriculum*. University of Colorado at Boulder.
- Frazier, T., & Doyle Fosco, S. L. (2024). Nurturing positive mental health and wellbeing in educational settings—the PRICES model. *Frontiers in Public Health*, *11*, 1287532.
- George, A. S. (2024). Exam season stress and student mental health: An international epidemic. *Partners Universal International Research Journal*, *3*(1), 138–149.
- Gonzales, M. (2022). Emotional Intelligence for students, parents, teachers and school leaders. *A Handbook for the Whole School Community*.
- Gray, P. A. (2025). Transforming Chaos Into Compassion: Emotional Intelligence and Trauma-Informed Practices for Holistic Change Management in Libraries. In *Trauma-Informed Leadership in Libraries* (pp. 21–41). Emerald Publishing Limited.
- Guo, J., Tang, X., Marsh, H. W., Parker, P., Basarkod, G., Sahdra, B., Ranta, M., & Salmela-Aro, K. (2023). The roles of social–emotional skills in students' academic and life success: A multi-informant and multicohort perspective. *Journal of Personality and Social Psychology*, *124*(5), 1079.
- Halabi, N. (2024). Driving Innovation: Interdisciplinary Perspectives and Adaptive Leadership for Cultural Change. In *Transformative Leadership and Sustainable Innovation in Education: Interdisciplinary Perspectives* (pp. 11–25). Emerald

Publishing Limited.

- Hastasari, C., Setiawan, B., & Aw, S. (2022). Students' communication patterns of Islamic boarding schools: The case of Students in Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta. *Heliyon*, 8(1).
- Hikmat, R., Suryani, S., Yosep, I., & Jeharsae, R. (2024). KiVa anti-bullying program: Preventing bullying and reducing Bullying Behavior among students—a scoping review. *BMC Public Health*, 24(1), 2923.
- James, W., Oates, G., & Schonfeldt, N. (2025). Improving retention while enhancing student engagement and learning outcomes using gamified mobile technology. *Accounting Education*, 34(3), 366–386.
- Jessiman, P., Kidger, J., Spencer, L., Geijer-Simpson, E., Kaluzeviciute, G., Burn, A., Leonard, N., & Limmer, M. (2022). School culture and student mental health: a qualitative study in UK secondary schools. *BMC Public Health*, 22(1), 619.
- Jiménez-Mijangos, L. P., Rodríguez-Arce, J., Martínez-Méndez, R., & Reyes-Lagos, J. J. (2023). Advances and challenges in the detection of academic stress and anxiety in the classroom: A literature review and recommendations. *Education and Information Technologies*, 28(4), 3637–3666.
- Kaspar, K. L., & Massey, S. L. (2023). Implementing social-emotional learning in the elementary classroom. *Early Childhood Education Journal*, 51(4), 641–650.
- Kavanagh, B. E., Corney, K. B., Beks, H., Williams, L. J., Quirk, S. E., & Versace, V. L. (2023). A scoping review of the barriers and facilitators to accessing and utilising mental health services across regional, rural, and remote Australia. *BMC Health Services Research*, 23(1), 1060.
- Kearney, C. A., Benoit, L., González, C., & Keppens, G. (2022). School attendance and school absenteeism: A primer for the past, present, and theory of change for the future. *Frontiers in Education*, 7, 1044608.
- Kelloway, E. K., Dimoff, J. K., & Gilbert, S. (2023). Mental health in the workplace. *Annual Review of Organizational Psychology and Organizational Behavior*, 10(1), 363–387.
- Kelly, L. (2023). The contextual dynamics of mindfulness for authentic leadership: industry and work influences. In *Mindfulness for Authentic Leadership: Theory and Cases* (pp. 193–214). Springer.
- Kita, Y., Yasuda, S., & Gherghel, C. (2022). Online education and the mental health of faculty during the COVID-19 pandemic in Japan. *Scientific Reports*, 12(1), 8990.
- Koh, G. A., Askell-Williams, H., & Barr, S. (2023). Sustaining school improvement initiatives: advice from educational leaders. *School Effectiveness and School Improvement*, 34(3), 298–330.

- Kunwar, R., & Adhikari, S. (2023). An exploration of the conceptualization, guiding principles, and theoretical perspectives of inclusive curriculum. *Journal of Contemporary Research in Social Sciences*, 5(1), 1–13.
- Kustitskaya, T. A., Esin, R. V., Kytmanov, A. A., & Zykova, T. V. (2023). Designing an education database in a higher education institution for the data-driven management of the educational process. *Education Sciences*, 13(9), 947.
- LaBelle, B. (2023). Positive outcomes of a social-emotional learning program to promote student resiliency and address mental health. *Contemporary School Psychology*, 27(1), 1–7.
- Lazarus, P. J., Doll, B., Song, S. Y., & Radliff, K. (2022). Transforming school mental health services based on a culturally responsible dual-factor model. *School Psychology Review*, 51(6), 755–770.
- Lenhoff, S. W., Edwards, E. B., Claiborne, J., Singer, J., & French, K. R. (2022). A collaborative problem-solving approach to improving district attendance policy. *Educational Policy*, 36(6), 1464–1506.
- Li, J., & Xue, E. (2023). Dynamic interaction between student learning behaviour and learning environment: Meta-analysis of student engagement and its influencing factors. *Behavioral Sciences*, 13(1), 59.
- Li, L., Zhu, M., Yao, A., Yang, J., & Yang, L. (2023). Daily stress, and mental health of professional degree graduate students in Chinese traditional medicine universities: the mediating role of learning career adaptation. *BMC Medical Education*, 23(1), 627.
- Lijun, W., & Te, H. C. (2024). The role of primary school principals and administrators in promoting Student achievement, Teacher effectiveness, and a positive school culture. *Journal of Roi Kaensarn Academi*, 9(8).
- Ling, H.-C., & Chiang, H.-S. (2022). Learning performance in adaptive learning systems: A case study of web programming learning recommendations. *Frontiers in Psychology*, 13, 770637.
- Maclean, L., & Law, J. M. (2022). Supporting primary school students' mental health needs: Teachers' perceptions of roles, barriers, and abilities. *Psychology in the Schools*, 59(11), 2359–2377.
- Malazonia, D., Lobzhanidze, S., Maglakelidze, S., Chiabrishvili, N., Giunashvili, Z., & Natsvlshvili, N. (2023). The role of collaborative learning in the education for democratic citizenship (case of Georgia). *Cogent Education*, 10(1), 2167299.
- Marchant, E., Dowd, J., Bray, L., Rowlands, G., Miles, N., Crick, T., James, M., Dadaczynski, K., & Okan, O. (2024). The well-being and work-related stress of senior school leaders in Wales and Northern Ireland during COVID-19 “educational leadership crisis”: A cross-sectional descriptive study. *PLoS One*, 19(4), e0291278.

- Margaretha, M., Azzopardi, P. S., Fisher, J., & Sawyer, S. M. (2023). School-based mental health promotion: A global policy review. *Frontiers in Psychiatry, 14*, 1126767.
- McClintock, A. H., Fainstad, T. L., & Jauregui, J. (2022). Clinician teacher as leader: creating psychological safety in the clinical learning environment for medical students. *Academic Medicine, 97*(11S), S46–S53.
- Mentzer, N. J., Isabell, T. M., & Mohandas, L. (2024). The impact of interactive synchronous HyFlex model on student academic performance in a large active learning introductory college design course. *Journal of Computing in Higher Education, 36*(3), 619–646.
- Mohzana, M. (2024). The Impact of the New Student Orientation Program on the Adaptation Process and Academic Performance. *International Journal of Educational Narratives, 2*(2), 169–178.
- Montemurro, G., Cherkowski, S., Sulz, L., Loland, D., Saville, E., & Storey, K. E. (2023). Prioritizing well-being in K-12 education: lessons from a multiple case study of Canadian school districts. *Health Promotion International, 38*(2), daad003.
- Mustapha, A. A., Sefinat, A. A., Anthony, O., Femi, V., Nnenna, O., & Anestina, F. H. (2025). *Community-Based Mental Health Interventions: Empowering Local Leaders and Organizations*.
- Mustari, M., & Nurhayati, S. (2024). Multifaceted Instructional Leadership of School Principals to Improve Student Character in The Digital Era. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education, 8*(2), 488–504.
- Năstasă, L. E., Cocoradă, E., Vorovencii, I., & Curtu, A. L. (2022). Academic success, emotional intelligence, well-being and resilience of first-year forestry students. *Forests, 13*(5), 758.
- Nazir, R. (2025). *Character Education That Supports Social Emotional Learning: An Integrated Approach to Character Development*. Northeastern University.
- Nemiro, A., Hijazi, Z., O’Connell, R., Coetzee, A., & Snider, L. (2022). Mental health and psychosocial wellbeing in education: the case to integrate core actions and interventions into learning environments. *Intervention Journal of Mental Health and Psychosocial Support in Conflict Affected Areas, 20*(1), 36–45.
- Özen, H., & Yavuz, P. (2024). A Theoretical Analysis for Resilience: Developing a Complex Adaptive Leadership Model in Schools. *Anadolu Eğitim Liderliği ve Öğretim Dergisi, 12*(1), 49–72.
- Peng, X., Liang, S., Liu, L., Cai, C., Chen, J., Huang, A., Wang, X., & Zhao, J. (2023). Prevalence and associated factors of depression, anxiety and suicidality among Chinese high school E-learning students during the COVID-19 lockdown. *Current Psychology, 42*(34), 30653–30664.

- Qureshi, M. A., Khaskheli, A., Qureshi, J. A., Raza, S. A., & Yousufi, S. Q. (2023). Factors affecting students' learning performance through collaborative learning and engagement. *Interactive Learning Environments*, 31(4), 2371–2391.
- Rajbhandari, J., & Rana, K. (2023). Cyberbullying on social media: An analysis of teachers' unheard voices and coping strategies in Nepal. *International Journal of Bullying Prevention*, 5(2), 95–107.
- Raju, T. (2024). *Effects of school culture on learner well-being and academic achievement*. Johns Hopkins University.
- Ramzan, M., Javaid, Z. K., Kareem, A., & Mobeen, S. (2023). Amplifying classroom enjoyment and cultivating positive learning attitudes among ESL learners. *Pakistan Journal of Humanities and Social Sciences*, 11(2), 2236–2246.
- Riaz, M., Jie, W., Sherani, M., Ali, S., Boamah, F. A., & Zhu, Y. (2023). An empirical evaluation of the predictors and consequences of social media health-misinformation seeking behavior during the COVID-19 pandemic. *Internet Research*, 33(5), 1871–1906. <https://doi.org/10.1108/INTR-04-2022-0247>
- Rugulies, R., Aust, B., Greiner, B. A., Arensman, E., Kawakami, N., LaMontagne, A. D., & Madsen, I. E. H. (2023). Work-related causes of mental health conditions and interventions for their improvement in workplaces. *The Lancet*, 402(10410), 1368–1381.
- Salimi, N., Gere, B., Talley, W., & Iriogbe, B. (2023). College students mental health challenges: Concerns and considerations in the COVID-19 pandemic. *Journal of College Student Psychotherapy*, 37(1), 39–51.
- Sanchez, J. E., Paul, J. M., & Thornton, B. W. (2022). Relationships among teachers' perceptions of principal leadership and teachers' perceptions of school climate in the high school setting. *International Journal of Leadership in Education*, 25(6), 855–875.
- Seff, I., Gillespie, A., Bennouna, C., Hassan, W., Robinson, M. V, Wessells, M., Allaf, C., & Stark, L. (2021). Psychosocial well-being, mental health, and available supports in an Arab enclave: Exploring outcomes for foreign-born and US-born adolescents. *Frontiers in Psychiatry*, 12, 632031.
- Setia, S., Tichy, M., & Gilbert, F. (2024). Innovating social-emotional learning to enhance positive engagement of youth with social media: a comprehensive review of why and how. *Cureus*, 16(9).
- Shirrell, M., Bristol, T. J., & Britton, T. A. (2024). The effects of student–teacher ethnracial matching on exclusionary discipline for Asian American, Black, and Latinx students: Evidence from New York City. *Educational Evaluation and Policy Analysis*, 46(3), 555–580.
- Smith, C., Tani, M., Yates, S., & Dickinson, H. (2023). Successful school interventions for students with disability during Covid-19: Empirical evidence from Australia. *The*

Asia-Pacific Education Researcher, 32(3), 367–377.

- Spytska, L. (2023). The most common mental disorders in young people and middle-aged people in the modern world. *Scientific Bulletin of Mukachevo State University. Series "Pedagogy and Psychology,"* 4(9), 9–17.
- Steenkamp, G., & Brink, S. M. (2024). Students' experiences of peer learning in an accounting research module: Discussion forums, peer review and group work. *The International Journal of Management Education*, 22(3), 101057.
- Stelmach, R., Kocher, E. L., Kataria, I., Jackson-Morris, A. M., Saxena, S., & Nugent, R. (2022). The global return on investment from preventing and treating adolescent mental disorders and suicide: a modelling study. *BMJ Global Health*, 7(6), e007759.
- Tang, Y., & Hew, K. F. (2022). Effects of using mobile instant messaging on student behavioral, emotional, and cognitive engagement: a quasi-experimental study. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 19(1), 3.
- Taylor, B., Kisby, F., & Reedy, A. (2024). Rubrics in higher education: an exploration of undergraduate students' understanding and perspectives. *Assessment & Evaluation in Higher Education*, 49(6), 799–809.
- Trust, T., Maloy, R. W., & Edwards, S. (2023). College student engagement in OER design projects: Impacts on attitudes, motivation, and learning. *Active Learning in Higher Education*, 24(3), 353–371.
- Unicef. (2022). *Promoting and protecting mental health in schools and learning environments*.
- Vilchez, J. A., Kruse, J., Puffer, M., & Dudovitz, R. N. (2021). Teachers and school health leaders' perspectives on distance learning physical education during the COVID-19 pandemic. *Journal of School Health*, 91(7), 541–549.
- Waruwu, M. (2024). Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan dan Peran di Bidang Pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 198–211. <https://doi.org/10.59698/afeksi.v5i2.236>
- Weist, M. D., Splett, J. W., Halliday, C. A., Gage, N. A., Seaman, M. A., Perkins, K. A., Perales, K., Miller, E., Collins, D., & DiStefano, C. (2022). A randomized controlled trial on the interconnected systems framework for school mental health and PBIS: Focus on proximal variables and school discipline. *Journal of School Psychology*, 94, 49–65.
- Whittingham, M., Marmarosh, C. L., Mallow, P., & Scherer, M. (2023). Mental health care equity and access: A group therapy solution. *American Psychologist*, 78(2), 119.
- Widoyoningrum, S., Laili, E. N., Indriyanti, A. D., Lazulfa, I., Ali, M., Andriani, A., & Indrawan, F. (2024). Analisa Perancangan Analisa Perancangan Sistem Informasi Berbasis Web Anti Bullying Di Satuan Pendidikan. *Prosiding Seminar Nasional*

Sains, Teknologi, Ekonomi, Pendidikan Dan Keagamaan (Sainsteknopak), 8, 137–143.

Wiedermann, C. J., Barbieri, V., Plagg, B., Marino, P., Piccoliori, G., & Engl, A. (2023). Fortifying the foundations: a comprehensive approach to enhancing mental health support in educational policies amidst crises. *Healthcare*, 11(10), 1423.

Yang, S., & Wang, W. (2022). The role of academic resilience, motivational intensity and their relationship in EFL learners' academic achievement. *Frontiers in Psychology*, 12, 823537.

Zourmpakis, A.-I., Kalogiannakis, M., & Papadakis, S. (2023). Adaptive gamification in science education: An analysis of the impact of implementation and adapted game elements on students' motivation. *Computers*, 12(7), 143.